

**EFEKTIVITAS DISKUSI KELOMPOK TERFOKUS DALAM MENGUBAH PERSEPSI
REMAJA TERHADAP PENGGUNAAN VAPE**
**EFFECTIVENESS OF FOCUS GROUP DISCUSSION IN CHANGING ADOLESCENTS'
PERCEPTION TOWARDS VAPE USE**

¹ Hardiyanto* | ² Fatimah Zahra | ³ Wiwit D N

¹ Keperawatan, STIKes Kepanjen, Kepanjen, Indonesia, e-mail: hardiyanto.agustinus@gmail.com

² Keperawatan, STIKes Kepanjen, Kepanjen, Indonesia, e-mail: fatimahzahra1911@gmail.com

³ Keperawatan, STIKes Kepanjen, Kepanjen, Indonesia, e-mail: wiwit.dn@gmail.com

* Corresponding Author: hardiyanto.agustinus@gmail.com

ARTICLE INFO

Article Received: July, 2024

Article Accepted: October, 2024

ISSN (Print): 2088-6098

ISSN (Online): 2550-0538

Website:

<https://jurnal.stikespantiwaluya.ac.id/>

E-mail:

jkm Malang@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.36916/jkm>

ABSTRAK

Latar belakang: Popularitas rokok elektrik meningkat, didukung oleh tersedianya berbagai teknologi perangkat. Banyak orang tertarik dengan rokok elektrik karena dapat membantu mereka yang kecanduan merokok. Akan tetapi informasi mengenai kadar nikotin dan informasi lain seringkali tidak tepat dan berbeda jauh dengan keadaan sebenarnya.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran persepsi remaja terhadap rokok elektrik dan mengetahui efektivitas Focused Group Discussion dalam mengubah persepsi remaja.

Metode: Penelitian ini penelitian kuantitatif pre-experimental research dengan responden 117 orang melalui kuesioner untuk mengetahui persepsi, kemudian dilakukan pre-post intervensi dengan 20 responden terhadap pengguna rokok elektrik/vape. Responden diberikan intervensi berupa focused group discussion menggunakan sumber dari jurnal. Hasil data dianalisa menggunakan Uji Bivariat Wilcoxon dengan SPSS20.

Hasil: Sebelum dilakukan intervensi, remaja dalam penelitian memiliki persepsi Cukup terhadap rokok elektrik/vaping (100%), sedangkan setelah dilakukan intervensi seluruh responden berada pada Persepsi Baik (100%).

Implikasi: Masih banyak remaja yang belum memiliki persepsi yang benar tentang bahaya rokok elektrik/vape, Perlu adanya edukasi kesehatan yang kreatif dan dapat menjangkau remaja secara luas untuk mengurangi dampak perkembangan penggunaan rokok elektrik/vape.

Kata Kunci: Focus Group Discussion; Rokok Elektrik; Persepsi.

ABSTRACT

Background: The popularity of e-cigarettes is skyrocketing, supported by the availability of various device technologies. Many people are interested in e-cigarettes because they are considered a tool to help those who are addicted to smoking. However, information about nicotine levels and other information is often inaccurate and far from the actual situation.

Objectives: This study aim is to look the description of adolescents' perceptions of e-cigarettes and to determine the effectiveness of Focused Group Discussion in changing adolescents' perceptions.

Methods: This study is a quantitative pre-experimental study with 117 respondents and a pre-post intervention questionnaire was conducted using 20 respondents who were e-cigarette/vape users. Respondents were given a questionnaire before the intervention in the form of health education using data from journals. Analysis data using Wilcoxon with SPSS20.

Results: Before the intervention, adolescents in the study had a Fair perception of e-cigarettes/vaping (100%), while after the intervention all respondents were in a Good Perception (100%).

Implication: There are many adolescents that do not have the correct perception of the dangers of e-cigarettes/vape. There needs to be creative health education that can reach adolescents widely to reduce the impact of the development of e-cigarette/vape use.

Keywords: Electronic Cigarettes; Focus Group Discussion; Perception.

LATAR BELAKANG

Laporan Statista Consumer Insights, perusahaan pengolah data pasar dan perilaku konsumen, menunjukkan bahwa Indonesia telah menjadi salah satu negara dengan pengguna rokok elektrik alias vape terbanyak di dunia. Tercatat, sebanyak 25% responden asal Indonesia menyatakan bahwa mereka menggunakan rokok elektrik/vape setidaknya sesekali seumur hidup mereka. Hasil lain dari penelusuran Global Adult Tobacco Survey (GATS) 2021 didapatkan bahwa prevalensi rokok elektrik meningkat dari 0,3% (2011) menjadi 3% (2021) atau meningkat 10 kali lipat. Hal ini tentu saja merupakan kenaikan yang signifikan dan mengkhawatirkan. Disusul dengan prevalensi perokok usia 13-15 tahun yang juga meningkat hingga 19,2% (Statista, 2023)(Center of Disease Control and prevention (CDC), 2014).

Di Indonesia sendiri, kepopuleran rokok elektronik tengah meningkat. Didukung ketersediaan variasi vape itu sendiri, minat masyarakat terhadap rokok elektronik pun menjadi semakin meningkat. Hal ini ditandai dengan menjamurnya penjual yang membuat ketersediaan rokok elektrik dengan luas dapat ditemukan dan dapat dijual bebas. Penjualan ini terbanyak dilakukan melalui medsos dan online (Damayanti, 2016). Berbagai jenis dan rasa Vape membuat remaja tertarik didukung dengan harga yang cukup bervariasi dan terjangkau. Penyebaran Vape selama ini secara online sangat ramai di platform media sosial seperti Facebook, YouTube, Twitter, dan Instagram. Pada toko offline kita bisa menemukannya di toko vape, toko elektronik, atau ditawarkan saat event-event khusus, seperti Car Free Day, yang mana justru pembelinya ternyata anak muda (Badan POM, 2015). Sampai saat ini seperti kita telah tahu, rokok masih menjadi penyebab kematian terbesar di dunia. Merokok merupakan perilaku yang sudah menjadi hal yang wajar di masyarakat dan ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Rokok elektrik atau e-cigarette dianggap sebagai satu jenis terapi untuk pengganti nikotin (NRT) yang menggunakan listrik dari baterai untuk membakar nikotin sehingga menjadi uap yang termasuk sebagai Electronic Nicotine Delivery System (ENDS). Rokok elektrik didesain untuk menyalurkan nikotin dengan tanpa membakar tembakau namun sebenarnya tetap membuat sensasi menghisap untuk pemakainya (Badan POM, 2015).

Rokok elektrik pada sebagian pengguna dipercaya dapat membantu mereka yang kecanduan rokok untuk bisa berhenti merokok. Vape dipersepsikan menjadi alternatif lebih aman daripada merokok tembakau. Walaupun ada label Health pada kemasannya, Vape tetap saja menjadi kontroversi di berbagai negara bahkan ada yang melarang dan menjadi

produk yang ilegal sehingga dilarang peredarannya. Vape sendiri walaupun banyak jenisnya, sebenarnya mengandung 4 kandungan utama yaitu adanya bahan: nikotin, propilen glikol, gliserin, air dan perasa (shield) (Depkes RI, 2017). Yang sering menjadi pembeda antara Vape sendiri adalah kandungan Nikotin mulai dari kandungan yang rendah hingga tinggi. Pengguna harus betul-betul mencari info kandungan nikotin dalam Vapenya karena dalam beberapa kasus kadar nikotinya tidak tertera dan walaupun tertera belum tentu benar sesuai dengan kadar sebenarnya (Fitriani R, K., & Mustafa, 2020).

Pada awal kemunculan rokok elektrik, produk ini dipersepsikan sebagai produk yang lebih sehat. Dikatakan lebih sehat karena komposisinya adalah campuran air, penambah rasa, aroma tembakau propilen glikol, beberapa senyawa lain dan disebutkan bahwa tidak terdapat tar, tembakau beserta zat-zat racun lain (Tanuwihardja, 2012). Semakin meluasnya penggunaan rokok elektrik di dunia akhirnya menggusarkan Amerika yang kemudian melalui FDA melakukan penyelidikan pada tahun 2009. Penyelidikan itu menyebutkan jika rokok elektrik ternyata tetap mengandung Tobacco Specific Nitrosamine (TSNA) yang bersifat toksik dan kemudian ditemukan juga Diethylene Glycol (DEG) yang merupakan zat karsinogen yang telah diketahui. Setelah penyelidikan tersebut, FDA mengeluarkan peringatan ke umum bahwa ada bahaya dan zat toksik yang terdapat dalam rokok elektrik. Dilain pihak WHO juga merekomendasikan kalau Vape yang dipersepsikan sebagai Nicotine Replacement Therapy (NRT) tidak direkomendasikan penggunaannya (WHO, 2009). Di negara kita sendiri, Indonesia, telah tegas melarang konsumsi rokok elektrik tanpa pengawasan karena memiliki komposisi dan bahaya yang sama dengan rokok konvensional. Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) Republik Indonesia lebih lanjut melalui penyelidikannya sendiri menemukan beberapa kandungan toksik lainnya seperti zat karbonil dan logam. BPOM juga memberikan peringatan kepada Masyarakat jika pada dasarnya Vape/rokok elektrik berpotensi menimbulkan bahaya yang lebih besar dibandingkan dengan rokok konvensional (Aditama, 2008).

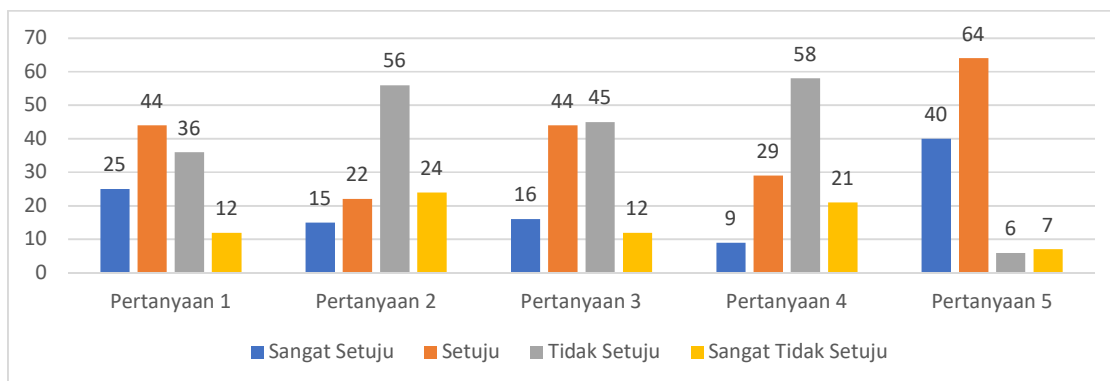
Hal ini merupakan sesuatu yang masih belum dipahami oleh para remaja. Lebih lanjut beberapa penelitian mengemukakan bahwa sebagian besar remaja yang menggunakan rokok elektrik kurang mengerti bahaya ketergantungan nikotin yang mereka hisap dalam rokok elektronik. Penelitian yang dikerjakan di American Academy of Pediatrics menunjukkan adanya 40% kalangan muda meyakini bahwa rokok elektrik yang mereka hirup bebas nikotin sementara kenyataannya mereka menghirup nikotin dalam jumlah yang banyak. Studi ini merekrut 517 remaja dengan rentang usia 12 hingga 21 tahun. Penelitian

ini menemukan bahwa sebagian besar responden jujur tentang penggunaan rokok mereka, tetapi peneliti menemukan bahwa remaja mengira mereka menggunakan rokok elektrik bebas nikotin. "Sebagian dari peserta studi kami tidak menyadari kandungan nikotin dalam produk rokok elektrik yang mereka hisap," kata mereka disadur dari kesimpulan peneliti (P2PTM, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai gambaran persepsi remaja terhadap rokok elektrik dan untuk mengetahui efektivitas dari Diskusi Kelompok Terfokus dalam mengubah persepsi remaja terhadap penggunaan vape rokok elektrik.

METODE

Desain penelitian adalah Pre-Experimental Design yang didahului dengan Descriptive Study terhadap 117 Respondent. Penelitian Pre-Experimental Design dilakukan di Kapanjen kepada remaja yang menggunakan Vape sebanyak 20 responden. Pengambilan sampel menggunakan Purposive sampling sesuai dengan kebutuhan peneliti yaitu remaja pengguna Vape yang aktif merokok selama 3 bulan kebelakang. Intervensi yang diberikan adalah pendidikan kesehatan tentang persepsi rokok elektrik dengan menggunakan data jurnal/penelitian terkait dan menjelaskannya kepada para remaja tersebut. Kami memberikan kuesioner sebanyak 14 pertanyaan kepada remaja sebelum dan sesudah intervensi untuk mengukur perubahan persepsi yang terjadi. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner modifikasi yang sudah tervalidasi. Hasil penelitian dianalisis menggunakan Analisa Bivariat Wilcoxon dengan SPSS 20 Penelitian ini dikerjakan di Agustus 2023.

HASIL



Grafik 1. Jawaban responden pada Pertanyaan 1: Rokok Elektrik merupakan alternatif yang digunakan sebagai pengganti merokok dari rokok tembakau. Pertanyaan 2: Rokok Elektrik merupakan rokok yang lebih aman daripada rokok tembakau. Pertanyaan 3: Rokok Elektrik hanya mengandung nikotin dan cairan pengencer. Pertanyaan 4: Saya mengetahui pembuat Vape/liquid yang saya pakai untuk rokok elektrik saya. Pertanyaan 5: Asap rokok elektrik lebih aman dan harum dibanding rokok tembakau

Tabel 1. Tabel hasil Pre-Post Intervensi pada masing-masing responden pada variable persepsi

Resp	Pre Intervention		Total	Post Intervention		Total
	Positive	Negative		Positive	Negative	
1	28	11	39	29	17	46
2	27	9	36	29	17	46
3	27	10	37	29	15	44
4	27	10	37	28	17	45
5	28	11	39	29	15	44
6	28	9	37	29	16	45
7	27	12	39	29	15	44
8	27	10	37	29	16	45
9	28	12	40	29	15	44
10	28	11	39	29	16	45
11	26	9	35	29	16	45
12	28	9	37	29	17	46
13	28	10	38	28	18	46
14	27	8	35	29	17	46
15	27	10	37	28	18	46
16	26	11	37	29	17	46
17	28	11	39	29	16	45
18	27	12	39	29	17	46
19	26	10	36	28	16	44
20	28	12	40	29	17	46

Sumber: Data Penelitian 2023

Tabel 2. Nilai hasil Analisis Bivariat Wilcoxon antara Sebelum dan Sesudah perlakuan

Variable	Min	Max	Mean	Negative rank	Positive Rank	Ties	P (Pre-Postest)
Pre-Intervention	35	40	37,65				
Post-Intervention	44	46	45,2	0	20	0	0,000

PEMBAHASAN

Dari grafik 1 diketahui bahwa 37,6% responden setuju jika Rokok Elektrik merupakan pengganti rokok tembakau, 21,4% bahkan Sangat Setuju. Lebih dari separuh responden tidak mengetahui jika Rokok Elektrik bukan merupakan pengganti rokok tembakau. Dari grafik 2 diketahui bahwa 18,8% responden setuju jika Rokok Elektrik lebih aman daripada rokok tembakau, 12,8% bahkan Sangat Setuju. Masih ada sebagian remaja yang beranggapan bahwa Rokok Elektrik lebih aman dikonsumsi, padahal kenyataannya tidak. Dari grafik 3 di atas diketahui bahwa 37,6% responden setuju jika Rokok Elektrik hanya mengandung Nikotin, 13,7% bahkan Sangat Setuju. Dari grafik 4 di atas kita mengetahui bahwa 67,8% responden tidak mengetahui siapa pembuat Vape. Sangat berbahaya jika konsumen mengkonsumsi sesuatu yang tidak kita ketahui siapa pembuat produk tersebut. Dari grafik 5 di atas kita mengetahui bahwa 89,8% responden menyatakan bahwa Vape

memiliki bau yang lebih harum (wangi) dibandingkan rokok tembakau. Hal ini bisa menjadi alasan mengapa banyak remaja memilih rokok elektrik.

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa semua remaja sejumlah 117 responden (100%) yang mengisi kuesioner persepsi penggunaan rokok elektrik/vape dalam penelitian ini memiliki persepsi yang Cukup (skor 28-42) terhadap rokok elektrik yang mereka gunakan. Remaja masih belum memahami dengan benar tentang produk rokok elektrik yang digunakannya, kandungan yang terkandung di dalamnya, serta anggapan yang keliru bahwa rokok elektrik tidak berbahaya bagi kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sussanna (2018) yang menemukan bahwa remaja pengguna rokok elektrik beranggapan bahwa rokok elektrik lebih aman dibandingkan dengan rokok tembakau biasa. Kesimpulan tersebut diambil oleh remaja karena mereka menerima informasi tersebut, meskipun sebagian remaja masih merasa bingung tentang keamanan dari rokok elektrik.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Muhamad Asngad (2016) yang mengungkapkan bahwa siswa memang memiliki persepsi yang kurang terhadap apa yang terkandung dalam rokok elektrik. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitiannya, dimana 79 siswa yang mengikuti penelitian hasilnya adalah sekitar (37,57%) tergolong kurang persepsi dengan demikian dapat diartikan bahwa persepsi siswa tentang bahan kimia yang terkandung dalam rokok masih terbilang rendah.

Lebih lanjut (Damayanti, 2016) menjelaskan bahwa pada awalnya rokok elektrik dibuat untuk menghentikan kebiasaan merokok tembakau dengan cara mengganti atau mengurangi kadar nikotin yang ada pada rokok tembakau. Namun, rokok elektrik/vape sering kali tidak mencantumkan kadar nikotin yang tercantum pada cairan yang dikonsumsi. Kandungan rokok elektrik bervariasi, namun secara umum mengandung 4 komposisi campuran yang menjadi larutan, yaitu: air, perasa, nikotin, gliserin (perisai propilen glikol). Selain bahan tersebut, Badan POM (2015) bahkan menyatakan bahwa Vape mengandung zat berbahaya seperti logam, zat karbonil, dan silika. Yang menjadi masalah adalah bahwa kadar nikotin yang tertera pada label biasanya tidak sesuai dan berbeda jauh dengan kadar yang sebenarnya (Fitriani R, K., & Mustafa, 2020).

Rokok elektrik mengandung nikotin yang bersifat adiktif, namun yang membuatnya sangat mematikan dikarenakan Rokok elektrik menggunakan tenaga baterai akan membuat nikotin cair menjadi uap yang dapat dihirup dimana hal ini berbahaya bagi tubuh. Tahun lalu, Badan Pengawas Obat dan Makanan AS Tahun lalu, memberitahukan keputusan untuk

membatasi penjualan rokok elektrik rasa di toko obat dan pom bensin sebagai upaya untuk menjauhkan rokok elektrik dari jangkauan anak muda Badan POM (2015).

Kami memberikan Pendidikan Kesehatan kepada responden berdasarkan Hasil Ilmiah (berdasarkan Jurnal). Kami berbicara kepada responden secara acak untuk memberikan informasi. Dari hasil tabulasi, ditemukan bahwa Nilai Persepsi Pengguna Rokok Elektrik/Vape Remaja sebelum Diskusi Kelompok Terfokus berada pada rentang Cukup (28-42). Sementara itu, Skor Persepsi Pengguna Rokok Elektrik/Vape Remaja setelah Diskusi Kelompok Terfokus berada pada rentang Baik (42-56).

Dari Tabel 2 diketahui bahwa analisis bivariat Wilcoxon memberikan hasil 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan antara Nilai Pre-Post test persepsi remaja pengguna rokok elektrik/vape sebelum dan sesudah intervensi. Setelah dilakukan Focused Group Discussion (FGD) didapatkan skor Persepsi Remaja Pengguna Rokok Elektrik/Vape meningkat ke kategori baik (42-56). Pendekatan yang kami gunakan adalah diskusi dengan siswa secara 'chat' santai, karena remaja belum bisa diajak untuk mengikuti kegiatan yang serius. Berbicara santai sambil ngopi, namun kami tetap memberikan data yang akurat dan benar berdasarkan jurnal, sehingga informasi yang kami berikan memberikan persepsi yang benar tentang rokok elektrik.

Persepsi adalah sebuah penerimaan dalam memberi makna atau juga percobaan memahami makna dari sebuah informasi/stimulus yang diterima seseorang. Informasi baru ini dapat diterima melalui Indera tubuh kita, atau proses penginderaan itu sendiri kepada suatu kejadian, hubungan dua atau lebih kejadian, objek tertentu yang kemudian diberikan makna oleh pemikiran kita. Kata persepsi dapat digunakan dalam menyatakan sebuah pengalaman kita terhadap hal yang terjadi pada kita. Persepsi bisa dimaknai menjadi suatu proses yang menambahkan dan mengorganisasikan data indera (sensing) kita untuk diolah sedemikian rupa sehingga akhirnya kita sebagai manusia dapat melihat dan menyadari keadaan sekitar kita, bahkan termasuk menyadari kondisi kita sendiri Burhan (2016).

Berita-berita yang berkembang adalah berita-berita seputar produk baik melalui media massa maupun informasi dari orang lain yang dapat berpengaruh terhadap persepsi seseorang. Berita yang berkembang merupakan membuat khalayak mampu memberikan pengaruh baik secara sadar dan tidak sadar, hal ini mampu sampai kepada khalayak melalui beberapa tahapan dan untuk mengetahuinya maka digunakan Teori Stimulus Respons. Teori ini pada dasarnya merupakan reaksi atau efek secara stimulus tertentu dan

menjelaskan bagaimana media massa itu mampu mempengaruhi khalayak sehingga sampai terjadi perubahan pada sikapnya

Dalam proses persepsi, berbagai stimulus diterima oleh panca indera, akan tetapi ternyata tidak semua stimulus yang masuk tersebut akan memiliki kekuatan yang sama. Rhenald Kasali menyampaikan bahwa penerimaan persepsi ditentukan oleh beberapa penentu, misalnya: Informasi atau berita yang berkembang mengenai suatu hal atau peristiwa baik melalui media massa maupun informasi dari orang lain menjadi faktor yang berpengaruh pada pembentukan persepsi seseorang Hidajanto (2011). Proses komunikasi standar yang terdiri dari dua komponen media massa tergambar dalam teori ini. Kedua komponen tersebut adalah adanya Pengirim pesan dan penerima pesan. Pengirim pesan dalam hal ini mengeluarkan stimulus, rangsangan yaitu media penyiaran, dan Masyarakat sebagai penerima yang kemudian memberikan respon setelah dilakukan persepsi, sehingga teori ini disebut sebagai teori stimulus respon Burhan (2016).

Dalam penelitian ini, pemberian data melalui informasi yang terdapat dalam Jurnal mampu mengubah persepsi responden terhadap rokok elektrik. Setelah dijelaskan, responden dapat memahami bahwa rokok elektrik juga memiliki bahaya yang sama dengan rokok tembakau biasanya. Persepsi responden menjadi terbuka ketika diberikan informasi dari luar yang selama ini mungkin tidak mereka terima, seperti kandungan rokok elektrik sebenarnya. Lebih lanjut diperlukan Faktor pemungkin, dan penguat untuk merubah perilaku remaja dalam merokok elektrik seperti yang diungkapkan oleh Febrina (2022) dimana Terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif antara Faktor Predisposisi, Faktor Pemungkin dan Faktor Penguat terhadap Perilaku Pencegahan Covid-19. Faktor dominan yang paling berpengaruh terhadap perilaku preventif pencegahan penyebaran Covid 19 di dusun Pandansari adalah faktor penguat dimana komponen yang ada didalamnya adalah aksesibilitas pada layanan kesehatan.

KESIMPULAN

Tingkat kesadaran remaja terhadap bahaya rokok elektrik yang didapatkan dalam penelitian masih kurang, banyak remaja yang memiliki persepsi yang salah tentang rokok elektrik yang dikonsumsinya. 117 responden (100%) remaja hanya memiliki persepsi yang cukup terhadap bahaya penggunaan Vape. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian lainnya yang menyebutkan masih kurang bagusnya persepi remaja. Setelah dilakukan Focused Group Discussion, kesadaran remaja dalam penelitian meningkat ke kategori baik.

P Value didapatkan $p < 0,05$ yang berarti Focused Group Discussion efektif untuk meningkatkan Tingkat persepsi remaja terhadap rokok elektronik. Penjelasan yang rinci dan benar membuka kesadaran remaja perlu dilakukan pendekatan/edukasi kesehatan kepada lebih banyak remaja pengguna Rokok Elektrik (Vape) karena jumlahnya terus meningkat dan masih terdapat persepsi yang salah tentang Rokok Elektrik/Vape.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama TY, Pradono J, Rahman K, Warren CW, Jones NR, Asma S, L. J. (2008) 'Linking Global Youth Tobacco Survey (GYTS) Data to the WHO Framework Convention on Tobacco Control (FCTC): The case for Indonesia. *Preventive Medicine*', 47(Supp 1)(11–14).
- Badan POM (2015) 'INFO POM: Badan Pengawas Obat dan Makanan Indonesia', in. Jakarta, p. vol 16 No. 15.
- Burhan Bungin (2016) *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: PT Kencana Prenadamedia Group.
- Center of Disease Control and prevention (CDC) (2014) *Statespecific prevalence of current smoking among adult. Morb Mortal Wkly Rep*.
- Damayanti, A. (2016) 'Factor yang mempengaruhi penggunaan electronic cigarette pada Komunitas Personal Vaporizer Surabaya', in *skripsi*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Depkes RI (2017) 'Laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Nasional. Badan penelitian dan pengembangan kesehatan', in Departemen Kesehatan RI 2017 (ed.). Jakarta.
- Febrina Secsaria Handini, O. D. (2022) 'Factors Influencing the Preventive Behavior of the Spread of Covid-19', *Jurnal Keperawatan Malang*, Malang. doi: <https://doi.org/10.36916/jkm.v7i2.182>.
- Fitriani R, K., & Mustafa, Z. (2020) 'Penggunaan Rokok Elektrik (Vape) Di Kota Makassar. Perspektif Hukum Islam', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum*, 1(2). doi: <https://doi.org/10.24252/shautuna.v1i2.13724>.
- Hidajanto Djamal (2011) *Dasar-dasar Penyiaran*.
- Muhamad Asngad (2016) 'Persepsi Mahasiswa Terhadap PeringatanBahaya Merokok Pada Setiap Kemasan Rokok (Studi Deskriptif Kualitatif Mahasiswa Fakultas Dakwah KPI (Komunikasi Penyiaran Islam) IAIN Purwokerto).', in *skripsi*. Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto: IAIN Purwokerto, p. 15,26.
- P2PTM, D. (2019) 'Buku pedoman manajemen penyakit tidak menular. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular', in. Available at: http://p2ptm.kemkes.go.id/uploads/VHcrbkVobjRzUDN3UCs4eUJ0dVBndz09/2019/03/Buku_Pedoman_Manajemen_PTM.pdf.
- Statista (2023) *E-Cigarettes – Indonesia*. Available at: <https://www.statista.com/outlook/cmo/tobacco-products/e-cigarettes/indonesia> (Accessed: 11 June 2024).
- Tanuwihardja, R. K. (2012) 'Rokok Elektrik', *Jurnal Respirasi Indonesia*, 32(1).
- WHO (2009) *Implementing smoke-free environments. WHO Report on the Global Tobacco Epidemic*. World Health Organization: Zwitserland.